

PERAN PARTISIPASI, MODAL SOSIAL DAN PENDIDIKAN DALAM MENDORONG KEBERHASILAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Endang Shyta Triana¹, Blandina Hendrawardani², Waris Rohmudi³

^{1,2}MSDM Sektor Publik, Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

³Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha

Email: siitaa11@gmail.com, blandina.hendra@gmail.com

Abstract

This study analyzes the influence of participation, social capital, and education on community empowerment to develop an effective empowerment model. Using a quantitative approach with PLS-SEM, data were collected via questionnaires from community members involved in empowerment programs. Results indicate that education ($\beta = 0.308$; $p = 0.000$), participation ($\beta = 0.270$; $p = 0.026$), and social capital ($\beta = 0.229$; $p = 0.010$) significantly and positively impact community empowerment, with an R Square of 0.344 and a Goodness of Fit value of 0.47, indicating a good model fit. The study concludes that aligning educational programs with community needs, increasing active participation, and strengthening social capital are essential for effective empowerment. These findings are expected to guide the development of community-based empowerment models supporting sustainable development in Indonesia.

Keywords : Community Empowerment, Participation, Social Capital, Education

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan kualitas hidup secara mandiri dan berkelanjutan (Suharto, 2020). Strategi ini bukan hanya untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi juga untuk membangun ketahanan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 1 (*no poverty*) dan poin 8 (*decent work and economic growth*) (UNDP, 2022). Namun, realisasi keberhasilan pemberdayaan masyarakat di banyak daerah di Indonesia masih menghadapi tantangan serius terutama pada aspek keberlanjutan program setelah pendampingan berakhir.

Salah satu tantangan dalam pemberdayaan masyarakat adalah rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan. Partisipasi bukan sekadar kehadiran, melainkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan. Rendahnya partisipasi sering kali disebabkan oleh budaya ketergantungan, minimnya rasa memiliki terhadap program, serta keterbatasan ruang dialog antara masyarakat dan fasilitator program (Suharto, 2020). Padahal, partisipasi masyarakat adalah fondasi penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pemberdayaan (Setyawati, 2020).

Selain partisipasi, modal sosial menjadi elemen penting dalam pemberdayaan masyarakat. Modal sosial berupa kepercayaan, jejaring sosial, dan norma sosial berkontribusi signifikan dalam memfasilitasi kerja sama dan kolaborasi untuk kepentingan Bersama. Modal sosial berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat keterhubungan antara individu dalam masyarakat sehingga mempermudah distribusi informasi, mempercepat inovasi lokal, dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Di Indonesia, modal sosial terbukti mendukung ketahanan masyarakat menghadapi krisis, seperti pada masa pandemic (Muhammad Yusuf, 2024).

Faktor ketiga yang penting adalah pendidikan atau kapasitas individu dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengubah pola pikir

masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam pembangunan local. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih baik memiliki kapasitas lebih tinggi dalam memanfaatkan peluang, mengelola sumber daya, dan mengorganisir kegiatan secara efektif (Ningsih et al., 2023). Dalam konteks pemberdayaan, pendidikan menjadi investasi strategis untuk membangun sumber daya manusia yang mandiri dan produktif.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, modal sosial, dan pendidikan secara individual maupun kolektif mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat, tetapi sebagian besar studi masih membahas variabel ini secara terpisah (Lasaksi et al., 2023); (Yuliana et al., 2022). Padahal, ketiga faktor ini saling terkait dan dapat membentuk fondasi pemberdayaan masyarakat yang efektif jika dikelola secara simultan. Oleh karena itu, analisis integratif terhadap ketiga variabel ini sangat diperlukan untuk menemukan formula pemberdayaan yang berkelanjutan.

Data BPS (2024) menunjukkan masih terdapat ketimpangan tingkat kemandirian desa, di mana 40% desa masih tergolong desa berkembang dengan ketergantungan tinggi terhadap bantuan eksternal, sedangkan hanya 20% yang telah mencapai status desa mandiri. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga berbasis penguatan sumber daya sosial dan manusia. Pemberdayaan berbasis modal sosial dan pendidikan memiliki potensi untuk memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang berpengaruh terhadap kondisi pasar lokal.

Kondisi global yang penuh ketidakpastian pada tahun 2025, seperti fluktuasi harga bahan pokok, nilai tukar, dan risiko krisis pangan, menuntut masyarakat untuk lebih mandiri dalam pengelolaan potensi lokal mereka. Program pemberdayaan masyarakat yang mampu mengoptimalkan partisipasi, modal sosial, dan pendidikan akan menjadi strategi adaptif dalam membangun ketahanan komunitas menghadapi ketidakpastian ini (World Bank, 2024). Hal ini juga mendukung rencana pemerintah dalam mempercepat pencapaian target Indonesia Emas 2045 melalui pembangunan masyarakat yang berdaya dan mandiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan diri untuk mengukur pengaruh partisipasi masyarakat, modal sosial, dan pendidikan terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat secara simultan. Fokus ini akan membantu menemukan variabel dominan yang dapat menjadi entry point dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif di masa depan. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan memberikan gambaran empiris yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan yang lebih terukur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia dan manajemen pembangunan, serta sebagai rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pemberdayaan, dan BUMDes dalam menyusun strategi pemberdayaan yang berbasis sumber daya sosial dan manusia. Dengan demikian, program pemberdayaan dapat menghasilkan masyarakat yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga tangguh secara sosial dan siap menghadapi perubahan yang terjadi secara global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel partisipasi masyarakat (X1), modal sosial (X2), dan pendidikan/kapasitas individu (X3) terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Y). Pendekatan ini dipilih agar penelitian dapat menghasilkan data yang terukur dan objektif sebagai dasar rekomendasi kebijakan pemberdayaan berbasis sumber daya sosial dan manusia. Penelitian akan dilaksanakan di desa/kelurahan sasaran pemberdayaan masyarakat Desa di Kabupaten Kebumen sebagai lokasi yang sedang atau telah menjalankan program pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dan modal sosial. Waktu pelaksanaan penelitian: Juli-Agustus 2025.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat penerima program pemberdayaan di desa sasaran. Sampel diambil menggunakan purposive sampling dengan kriteria berpartisipasi aktif atau terlibat dalam program pemberdayaan, berdomisili di wilayah sasaran minimal 2 tahun, usia 18 tahun ke atas. Jumlah sampel digunakan 100 responden untuk memenuhi syarat analisis regresi. Variabel Independen (X) adalah X1: Partisipasi Masyarakat, X2: Modal Sosial, X3: Pendidikan/Kapasitas Individu. Variabel Dependen (Y) adalah Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat. Data Primer diperoleh dari : 1) kuesioner tertutup dengan skala Likert (1–5), 2). Wawancara untuk validasi data lapangan secara purposif pada beberapa informan kunci. Data Sekunder diperoleh dari 1). Laporan desa, 2) Laporan BUMDes, 3). Laporan pemberdayaan masyarakat, dan 4). data dari Dinas terkait.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) dengan software SmartPLS 3.0. Penggunaan SEM-PLS dipilih karena sesuai untuk analisis model dengan jumlah sampel relatif kecil (minimal 50–100), model kompleks dengan banyak indikator, dan data yang tidak berdistribusi normal secara ketat (Hair et al., 2021). Langkah-langkah analisis menggunakan SmartPLS dimulai dari Pengolahan Data Awal, Pengukuran Model (Outer Model) dengan Uji Validitas Konvergen, Uji Validitas Diskriminan, Uji Reliabilitas Konstruksi. Kemudian dilakukan Pengujian Model Struktural (Inner Model) yang digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk/variabel laten (X1, X2, X3 terhadap Y) dengan Uji R-Square (R^2), Uji Nilai Path Coefficient, Uji Signifikansi dengan Bootstrapping, dan Uji Goodness of Fit (GoF) Model.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data responden hasil kuosioner yang paling banyak adalah Wanita sebanyak 53 orang, sedangkan laki-laki 52 orang. Responden mayoritas PNS yairu sebanyak 63 orang sedangkan Non PNS 42 orang. Berdasarkan Pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 18 orang, D3 sebanyak 26 orang, D4/S1 sebanyak 43 orang dan S2 sebanyak 18 orang.

Tabel 1. Deskripsi Responden

Ksterangan responden	Jumlah responden (105 orang)
Jenis kelamin	
1. Laki-laki	52 orang
2. Perempuan	53 orang
Pekerjaan	
1. PNS	42 orang
2. Non PNS	63 orang
Pendidikan	
1. SMA/ sederajat	18 orang
2. D3	26 orang
3. D4/S1	43 orang
4. S2	18 orang

Sumber : Data Diolah, 2025

Pengukuran Model (Outer Model) dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator variabel penelitian, meliputi :

Uji Validitas Konvergen

Menggunakan nilai loading factor pada masing-masing indikator, diterima jika $> 0,7$ (Hair et al., 2021).

Tabel 2. Convergent Validity Test

Cross Loadings

	X1. PARTISIPASI	X2. MODAL SOSIAL	X3. PENDIDIKAN	Y. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT_
X1.2	0.775	0.191	0.222	0.335
X1.3	0.807	0.352	0.234	0.358
X2.1	0.204	0.706	0.107	0.282
X2.2	0.295	0.785	0.303	0.313
X2.3	0.275	0.753	0.103	0.289
X3.1	0.261	0.249	0.849	0.382
X3.2	0.218	0.077	0.749	0.242
X3.3	0.240	0.217	0.885	0.430
Y1	0.380	0.315	0.401	0.813
Y2	0.324	0.328	0.280	0.725
Y3	0.301	0.267	0.323	0.770

Partisipasi	Outer Loading	AVE	Result
X1.2	0.775	0.770	Valid
X1.3	0.807		Valid
X2.1	0.706		Valid
X2.2	0.785		Valid
X2.3	0.753		Valid
X3.1	0.849	0.868	Valid
X3.2	0.749		Valid
X3.3	0.885		Valid
Y1	0.813		Valid
Y2	0.725	0.814	Valid
Y3	0.770		Valid

Sumber : Data Diolah, 2025

Dari hasil di atas terlihat semua indicator yang mengukur variable partisipasi, modal social, Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sudah berada di atas 0.7 pada uji validitas konvergeb, serta nilai AVE di atas 0.5 sehingga data dapat disimpulkan valid.

Reliability Test

Keandalan composte/ Composite Reliability variable dimana variable yang menunjukkan keandalan adalah yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0.7, Cronbach's Alpha antara nol hingga satu digunakan untuk mengukur keandalan setiap indicator. Untuk nilai ketergantungan di atas 0.7 dianggap tinggi.

Tabel. 3. Composite reliability & Cronbach's Alpha.

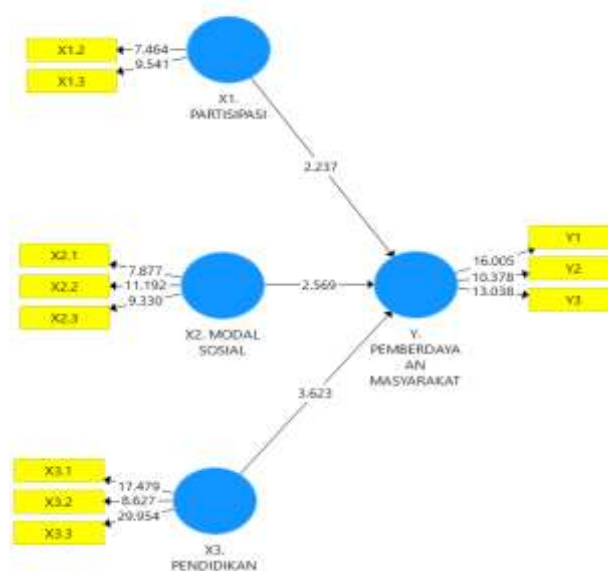
	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Result
X1. PARTISIPASI	0.770	0.404	Reliabel
X2. MODAL SOSIAL	0.792	0.607	Reliabel
X3. PENDIDIKAN	0.868	0.779	Reliabel
Y. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	0.814	0.658	Reliabel

Sumber : Data Diolah, 2025

Pada uji reliabilitas diatas semua indicator variable yang diteliti pada composite reliability menunjukkan nilai di atas 0.7 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Dan nilai Cronbach's Alpha yang memiliki ketergantungan yang tinggi adalah variable X3 (Pendidikan)

Inner Model (Pengujian Model Struktural)

Digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk/variabel laten (X1, X2, X3 terhadap Y) dan digunakan untuk memproyeksikan hubungan sebab akibat antar variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan variable tersembunyi.

**Gambar 1.** Structural Model

Sumber : Data Diolah, 2025

R-Square

R Square (R^2) menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Interpretasi tingkat keekuatan :dalam penelitian jika $R^2 < 0.30$ = Lemah; $0.30 \leq R^2 \leq 0.50$ = Sedang/moderat; $R^2 > 0.50$ = Kuat.

Tabel 4. R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Y.		
PEMBERDAYAAN	0.344	0.324
MASYARAKAT_		

Sumber : Data Diolah, 2025

Dari tabel diatas, nilai R-Square untuk Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat adalah 0.344 sedangkan nilai R Square Adjusted sebesar 0.324, hal ini menandakan adanya tingkat korelasi yang moderat. Nilai yang menyatakan bahwa sekitar 34.4% dari pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh Partisipasi, Modal Sosial dan Pendidikan sedangkan 65.6% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Uji F-Square

F-Square (f^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model SEM/PLS. Ketika F-Square Cohen (1988) 0.02 = Efek kecil; 0.15 = Efek sedang; 0.35 = Efek besar

Tabel 5. F-Square

	Y. PEMBERDAYAAN	Result
	MASYARAKAT_	
X1. PARTISIPASI	0.093	Efek kecil
X2. MODAL SOSIAL	0.069	Efek kecil
X3. PENDIDIKAN	0.130	Efek sedang
Y. PEMBERDAYAAN		
MASYARAKAT_		

Sumber : Data Diolah, 2025

Semua variabel independen (X1, X2, X3) memiliki pengaruh terhadap Y. Pemberdayaan Masyarakat meskipun pada tingkat kecil–sedang. Pendidikan menjadi variabel dengan pengaruh paling besar, diikuti oleh partisipasi, kemudian modal sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat, intervensi peningkatan pendidikan dan kapasitas individu tetap penting, namun perlu diimbangi dengan peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan modal sosial.

Uji Goodness of Fit (GoF) Model

GoF dikategorikan kecil: 0,1, sedang: 0,2, besar: 0,36 (tergantung hasil AVE dan R^2 pada model).

$$Gof = \sqrt{AVE * R^2}$$

$$Gof = \sqrt{\frac{0.626+0.560+0.689+0.593}{4} * \frac{0.344}{1}}$$

$$Gof = \sqrt{0.617 * 0.344} = 0.2122$$

$$Gof = 0.4607 = 0.47$$

Nilai GoF = 0.47 termasuk dalam kategori besar, menunjukkan bahwa model PLS memiliki kecocokan keseluruhan yang baik. Model PLS yang digunakan cukup baik dalam

menjelaskan hubungan antara partisipasi, modal sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Nilai GoF yang tinggi ini memperkuat validitas model untuk dianalisis lebih lanjut dan digunakan dalam publikasi atau pengambilan kebijakan berbasis bukti di bidang pemberdayaan masyarakat. Demikian pula dalam kajian Widayati, Reski dan Nur menyimpulkan bahwa penguatan modal social seperti kepercayaan, kekerabatan serta jaringan antar pihak sangat mendukung pemberdayaan komunitas petani di Pangandaran (Widayati & Rahmat, 2021)

Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Pengujian Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1. PARTISIPASI -> Y. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT_	0.270	0.277	0.121	2.237	0.026
X2. MODAL SOSIAL -> Y. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT_	0.229	0.246	0.089	2.569	0.010
X3. PENDIDIKAN -> Y. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT_	0.308	0.303	0.085	3.623	0.000

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel 6, pengujian inner model variable partisipasi, modal social dan pendidikan secara partial berpengaruh positif terhadap pemberdayaan masyarakat karena T-statistik > 1.6595 menunjukkan signifikansi pada tingkat 5%. dan nilai p-value < 0.05

Pembahasan

Partisipasi berpengaruh terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Koefisien 0.270 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan/pemberdayaan, maka semakin besar pula tingkat pemberdayaan yang dicapai. Temuan ini selaras dengan berbagai kajian sebelumnya yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan elemen krusial dalam proses pemberdayaan (Hidayat & Syahid, 2019). Selain itu studi di Thailand oleh Ruechakul, Erawan dan Siwarom menunjukkan bahwa program berbasis partisipasi (*PLA : participatory learning and action*) berhasil meningkatkan empowerment pada level individu, tim, organisasi dan komunitas (Ruechakul et al., 2015). Dari sisi teori, konsep pemberdayaan menyebutkan bahwa proses pemberdayaan mencakup peningkatan kemampuan masyarakat untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dan pengendalian kondisi yang mempengaruhi hidupnya (Nuryana et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, jika program pemberdayaan masyarakat memperkuat mekanisme partisipasi misalnya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan maka akan mendorong pemberdayaan yang lebih optimal.

Modal Sosial berpengaruh terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Koefisien 0.229 dengan p-value = 0.010 menunjukkan efek positif dan signifikan dari modal social terhadap pemberdayaan masyarakat. Modal social disini dapat dipahami sebagai

jaringan sosial norma kepercayaan, kerjasama, solidaritas yang dimiliki oleh komunitas. Kajian sebelumnya yang memperkuat temuan ini menunjukkan bahwa organisasi sosial sebagai wujud modal sosial berperan dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal melalui peningkatan kemampuan informasi, perhatian dan partisipasi masyarakat (Enni Hardiati, 2015). Secara teoritis, modal sosial dianggap sebagai kerangka yang memungkinkan komunitas untuk mengakses, memobilisasi dan menggunakan sumber daya sosial guna memperkuat kapasitas kolektifnya (Budi Zulfachri, 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada aktivitas partisipasi atau Pendidikan, tetapi juga pada kualitas modal sosial yang ada di dalam komunitas (kepercayaan, jaringan dan norma kerjasama).

Pendidikan berpengaruh terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Koefisien tertinggi pada ketiga variable yaitu 0.308 dan p-value = 0.000 menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh paling besar terhadap pemberdayaan masyarakat dalam model penelitian ini. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan atau kegiatan peningkatan kapasitas (*knowledge, skills, awareness*) merupakan salah satu kunci utama bagi pemberdayaan. Dalam penelitian Astutiek (2017) dalam perspektif human capital menunjukkan bahwa pendidikan sebagai investasi modal manusia berkontribusi terhadap pemberdayaan komunitas (Astutiek, 2017). Begitu pula dalam Ardiwinata dan Mulyono (2018) menegaskan bahwa Pendidikan masyarakat (*community education*) merupakan proses penting dalam membangun pemahaman dan keaktifan masyarakat dalam pengembangan peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan individu/kelompok untuk mengambil inisiatif, mengakses peluang, serta memperluas control atas sumber daya dan keputusan yang pada akhirnya menunjang tercapainya pemberdayaan.

Implikasi penelitian terhadap teori dan praktik

Implikasi dari hasil penelitian ini secara teoritis mendukung kerangka pemberdayaan yang komprehensif yakni bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dimodelkan sebagai fungsi dari partisipasi, modal sosial dan Pendidikan. Ketiga variable tersebut saling melengkapi. Partisipasi memberi ruang aksi, modal sosial menyediakan jaringan dan kepercayaan yang mendasari aksi kolektif sementara Pendidikan memperkuat kapasitas individu dan komunitas. Secara praktis bagi program pemberdayaan di lapangan misalnya mahasiswa, komunitas desa, UMKM atau kelompok pengrajin maka strategi pemberdayaan sebaiknya dirancang dengan memadukan ketiga elemen tersebut sehingga mendorong partisipatif aktif sejak tahap perencanaan, memperkuat modal sosial seperti melalui pembentukan komunitas, jejaring, grup diskusi, membangun kepercayaan dan menyelenggarakan Pendidikan/pelatihan yang relevan dan kontekstual.

Karena koefisien Pendidikan tertinggi maka memberikan perhatian ekstra kepada aspek Pendidikan/pelatihan kapasitas merupakan langkah yang strategis. Namun tidak mengabaikan partisipasi dan modal sosial karena tanpa jaringan yang baik dan partisipasi aktif hasil pendidikan akan kurang berdampak. Karena nilai koefisien partisipasi dan modal sosial juga signifikan maka pengabaian variabel tersebut bisa mengurangi efektivitas program pemberdayaan.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil uji hipotesis memperkuat bahwa partisipasi masyarakat, modal sosial dan Pendidikan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Pendidikan memiliki pengaruh paling kuat dalam model penelitian ini, namun ketiga variable tersebut saling melengkapi dan penting untuk diperhatikan. Dengan menautkan hasil empiris dengan teori pemberdayaan serta penelitian terdahulu, dapat menunjukkan bahwa model variable tersebut valid dalam konteks pemberdayaan masyarakat termasuk konteks pemberdayaan mahasiswa, komunitas desa, atau UMKM.

Keterbatasan penelitian ini meskipun ketiga variable memiliki pengaruh signifikan, ukuran koefisien (0.270; 0.229; 0.308) menunjukkan bahwa ada variable lain di luar model yang juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Variabel moderasi atau mediasi di penelitian lanjutan seperti kepemimpinan komunitas, akses pasar, teknologi digital, atau kebijakan public. Pengujian data kuantitatif menggunakan PLS namun ada beberapa penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif (Widayati & Rahmat, 2021) yang menekankan dinamika jaringan dan kepercayaan. Oleh karena itu, untuk memperkuat pemahaman dapat menggunakan kombinasi metode (mixed-methods) agar aspek kualitas modal social dan partisipasi dapat digali lebih mendalam.

Konteks local sangat penting, dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keunggulan local budaya, norma dan struktur social komunitas memiliki peran krusial. Contoh studi tentang pemberdayaan berbasis social budaya di SMP Muhammadiyah Surakarta menegaskan bahwa norma, kepercayaan, jaringan merupakan modal social yang bisa dikelola (Pelu, 1998) dapat digunakan dan diterapkan pada penelitian di lapangan untuk memperhatikan karakteristik local tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS : Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15–20.
- Ardiwinata, S., & Mulyono, D. (2018). *COMMUNITY EDUCATION IN COMMUNITY DEVELOPMENT*. 7, 25–34.
- Astutiek, D. (2017). *Sampang Community Empowerment In Human Capital Theory Perspective*. 4(2), 242–259.
- Azka, S., & Humaedi, S. (2025). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN AMANAH FUND DI KAMPUNG DADAP DESA JATIMULYA , KECAMATAN KOSAMBI , KABUPATEN TANGERANG SELATAN ,*.
- B, I., Rahmat R, M. R., & Syarifuddin, H. (2021). Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Masyarakat Pada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Batu. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 9(3), 149–155. <https://doi.org/10.55678/prj.v9i3.510>
- Budi Zulfachri, A. P. M. S. (2021). *Social Capital : Concept , Inclusiveness , and Community Empowerment*. 1(2), 60–74.
- Enni Hardiati, S. Y. M. (2015). *Organisasi Sosial sebagai Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. 423–436.
- Hidayat, D., & Syahid, A. (2019). *Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment*. 5(1), 1–14.
- Hendrawardani, B., Triana, E. S., Partiwi, S., Sunardi, A., & Purnomo, K. I. (n.d.). *PERAN INDIVIDU DAN KOMUNITAS MELALUI KEKUASAAN DAN PENDIDIKAN DALAM KEBERHASILAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*.
- Hidayat, D., & Syahid, A. (2019). *Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment*. 5(1), 1–14
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan*

Aplikasi, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>

- Lasaksi, P., Andriani, E., & Sunijati, E. (2023). Pengaruh Kewirausahaan Mikro dan Pendidikan Perempuan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(01), 9–17. <https://doi.org/10.58812/sek.v2i01.273>
- Muhammad Yusuf, D. D. (2024). Pengaruh Efikasi diri dan Organization Citizenship Behavior (OCB) Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurilma : Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.69533/yx5wtk18>
- Ningsih, W., Prayitno, B. A., & Santosa, S. (2023). The effectiveness of environment-oriented e-books based on problem-based learning for problem-solving skills. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(3), 511–520. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i3.25603>
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). *PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PROGRAM SOSIAL : TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR*. 15(1), 35–47.
- Pelu, M. (1998). *COMMUNITY CULTURE-BASED SOCIAL CAPITAL*. 91–103.
- Ruechakul, P., Erawan, P., & Siwarom, M. (2015). *Empowering Communities in Educational Management : Participatory Action Research*. 8(9), 65–78. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n9p65>
- Setyawati, E. S. (2020). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Partisipasi masyarakat, Pengelolaan dan Alokasi Dana Desa (ADD) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Kecamatan Reban Kabupaten Batang). *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Subagyo, R., & Legowo, M. (2021). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penamas*, 181–202. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/518/218>
- Suharto, E. (2020). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik* (5th ed.). Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26963>
- UNDP. (2022). *United Nations Development Programme Annual Report 2022*. <https://www.undp.org/publications/undp-annual-report-2022>
- Tohani, E. (2015). DAMPAK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKuM) DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 43–54. <https://doi.org/10.21009/jiv.1001.6>
- Widayati, C., & Rahmat, R. P. (2021). *Strengthening Social Capital in Empowering Village Farming Communities in Padaherang District , Pangandaran Regency*. 525(Icsse 2020), 362–367.
- Yuliana, L., Prasajo, L. D., & Akalili, A. (2022). Analysis of confirmatory factors of principals' leadership training of vocational high school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 599–618. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.50496>